

Tapi, bukankah kata *mawla* punya arti kawan?

Meskipun sejumlah besar ulama Sunni dari berbagai zaman dan dari pelbagai sudut pandang telah memastikan pendapat mereka tentang kejadian bersejarah itu, mereka menemui kesulitan untuk mengkaitkannya dengan apa yang terjadi sesudah Nabi (s) wafat. Berhubung singkatnya makalah ini, maka hal itu tidak mungkin dibahas secara panjang di sini. Yang penting, harus ditegaskan di sini bahwa banyak ulama Sunni menetapkan bahwa Nabi (s) secara jelas ingin menegaskan bahwa Ali (as) sebagai kawan dan penolong kaum Muslimin!

Banyak hal berkaitan dengan peristiwa itu menunjukkan bahwa kejadian di Ghadir Khumm itu punya makna yang sangat penting. Turunnya beberapa wahyu Al-Qur'an, banyaknya massa yang berkumpul saat itu, pidato terakhir Nabi (s), penegasan para sahabat yang menerima otoritas Nabi (s), ucapan selamat Umar (kepada Ali), dan faktor-faktor lain (yang sulit dirinci dalam tulisan singkat ini), semuanya menunjukkan bahwa kejadian itu mengarah kepada penegasan penerus Nabi (s). Jelas bahwa kata *mawla* (pemimpin) yang digunakan itu adalah untuk menunjukkan otoritas yang absolut sesudah Nabi (s) termasuk, tapi tidak terbatas, pada kekuasaan temporer (sementara).

Kesimpulan

Jika masih ada keraguan pentingnya arti historis pernyataan Nabi (s) itu, dan karena adanya usaha sementara orang yang ingin menutup-nutupinya, baiklah kalimat di bawah ini untuk menyimpulkannya: Dalam masa kekhalfahannya, beberapa dasawarsa sesudah kejadian itu, Imam Ali (a) berkata kepada Anas bin Malik, salah seorang sahabat Nabi (s) yang hadir di Ghadir Khumm: "Mengapa engkau menjelaskan bahwa engkau telah mendengar pesan Rasulullah (s) pada saat di Ghadir itu?" Anas menjawab, "Wahai Amir al-Mukminin, saya ini sudah tua dan tidak mengingatnya lagi." Mendengar itu, Ali (a) berkata: "Jika Engkau sengaja menyembunyikan kebenaran ini, semoga Allah memberimu sebuah tanda putih yang tak bisa ditutupi surbanmu." Maka belum lagi Anas bangun dari duduknya, muncullah bercak putih besar di wajahnya.

- ❑ Ibn Qutaybah al-Dinawari, Kitab al-Ma'arif, (Cairo, 1353 AH), p. 251
- ❑ Ahmad bin Hanbal, al-Musnad, vol. 1, p. 119
- ❑ Abu Nu'aym al-Isfahani, Hilyat al-Awliya', (Beirut, 1988), vol. 5, p. 27
- ❑ Nur al-Din al-Halabi al-Shafi'i, al-Sirah al-Halabiyya, vol. 3, p. 336
- ❑ Al-Muttaqi al-Hindi, Kanz al-'Ummal, (Halab, 1969-84), vol. 13, p. 131

Untuk mendapatkan informasi lebih rinci tentang peristiwa Ghadir Khumm ini, kunjungilah situs:
<http://al-islam.org/ghadir/>

v 1.0

Wahai Rasul, sampaikanlah apa yang telah diwahyukan padamu dari Tuhanmu; dan jika engkau tidak melakukannya (maka) engkau sama sekali belum menyampaikan Risalah-Nya; dan Allah akan melindungimu dari (gangguan) manusia
(Qur'an: Surat 5, Ayat 67)

Benarkah Nabi (s.a.w.a) Menunjuk Seorang Penerus?

Syiah meyakini bahwa pernyataan yang disebutkan dalam ayat Al-Qur'an itu telah dipenuhi oleh Nabi (s) dengan penunjukkan Imam Ali bin Abi Talib (a) sebagai penerus tugas Nabi pada hari (ketika beliau berada) di Ghadir Khumm.

Apa yang sebenarnya terjadi di Ghadir Khumm hari itu?

Ghadir Khumm adalah sebuah tempat terletak beberapa km dari Mekah menuju arah Madinah. Seusai Haji Perpisahan, dalam perjalanan ke Madinah, Nabi (s) melewati daerah itu pada 18 Dzulhijjah (10 Maret 632 M). Di situ beliau menerima wahyu ayat "*Wahai Nabi, sampaikan apa yang telah diturunkan kepadamu...dst*". Maka beliau pun berhenti di persimpangan itu, sebelum para sahabat menyebar pulang ke rumah masing-masing. Nabi (s) hendak membuat sebuah pengumuman penting kepada jamaah haji yang menyertainya. Atas perintah beliau, didirikanlah sebuah mimbar dari dahan-dahan pohon. Sesudah solat lohor, dari atas mimbar itu Nabi (s) berpidato secara resmi di hadapan massa paling besar selama hidupnya, sekitar tiga bulan sebelum wafatnya.

Ringkasnya, dalam upacara itu Nabi (s) -- sambil mengangkat lengan Imam Ali (s) -- bertanya kepada para sahabatnya apakah mereka menganggap keutamaan otoritas kepemimpinan Nabi (*awla*) di atas diri mereka. Kerumunan massa pun berseru lantang dalam satu suara: "Benar (kami mengakui), wahai Rasulullah." Nabi (s) kemudian menyatakan: "**Barang siapa menganggap aku sebagai pemimpinnya (*mawla*), maka baginya Ali adalah juga pemimpinnya (*mawla*). Ya Allah, dukunglah siapa yang mendukung dia (Ali), dan musuhilah siapa yang menjadi musuhnya.**"

Segera sesudah Nabi (s) menyelesaikan khutbahnya, turunlah ayat Qur'an ini: *Hari ini telah Aku sempurnakan bagimu agamamu dan Aku lengkapkan nikmat-Ku bagimu, dan Aku telah rela bahwa Islam menjadi agamamu.* (Qur'an 5:3)

Seusai pidato, Nabi (s) minta semua orang berbaiat kepada Ali (a) dan memberinya ucapan selamat. Di antaranya adalah Umar bin Khattab yang mengatakan: "Selamat wahai putra Abi Talib! Hari ini engkau menjadi pemimpin kaum mukminin laki-laki dan wanita."

Mendengar kejadian di Ghadir Khumm ini, seorang Arab menghadap Nabi (s) dan berkata: "Engkau suruh kami untuk bersaksi bahwa tidak ada Tuhan kecuali Allah dan bahwa engkau adalah utusan Allah. Kami menuruti perintah mu itu. Engkau suruh kami solat lima kali sehari dan kami taati. Engkau perintahkan kami berpuasa Ramadhan dan kami ikuti. Lalu engkau suruh kami pergi haji ke Mekah dan kami ikuti perintahmu. **Tapi engkau belum puas dengan semua itu. Kini engkau angkat lengan sepupumu dan mengharuskan kami mengangkatnya sebagai pemimpin kami dengan mengatakan 'Ali adalah pemimpin (*mawla*) bagi siapa saja yang menganggapmu sebagai pemimpinnya (*mawla*).'** Apakah ini perintah Allah atau dari dirimu saja?" Nabi (s) menjawab: "Demi Allah Yang Maha Esa! Ini datang dari Allah, Yang Maha Perkasa dan Maha Agung."

Mendengar jawaban ini lelaki itu berbalik dan menuju untanya sambil berkata: "Ya Allah! Jika apa yang dikatakan Muhammad itu benar, maka jatuhkanlah batu dari langit dan biarlah kami mendapat siksa yang pedih." Belum sempat ia mencapai untanya, Allah menimpakan sebuah batu ke atas kepala orang itu, dan menembus badannya hingga ia mati seketika. Atas kejadian inilah Allah, Yang Maha Suci, menurunkan ayat berikut ini:

Seorang penanya meminta (bukti) tentang siksa yang bakal terjadi. Bagi orang-orang kafir (yang) tidak seorang pun dapat menolaknya, (yang datang) dari Allah, Yang memiliki tempat-tempat naik. (Qur'an 70:1-3)

Apakah ulama Sunni menganggap kejadian ini autentik?

Banyaknya ulama Sunni yang menceritakan kejadian ini, baik secara rinci ataupun ringkasannya, sungguh mengagumkan! Peristiwa historis ini dikisahkan oleh 110 sahabat Nabi (s), 84 tabi'in, dan kemudian oleh ratusan pakar Dunia Islam, sejak abad pertama hingga abad ke-14 Hijriah (abad tujuh hingga abad dua puluh M).

Angka-angka di atas hanya sebagian/kilasan yang direkam ulama Sunni!

Di bawah ini sebagian kecil rujukan sumber-sumber periwayatan itu. Banyak di antara ulama (yang meriwayatkannya) tidak saja mengutip pernyataan Nabi (s) tapi juga menegaskannya sebagai sah (autentik):

- al-Hakim al-Naysaburi, al-Mustadrak `ala al-Sahihayn (Beirut), volume 3, pp. 109-110, p. 133, p. 148, p. 533. Ia menegaskan bahwa hadis ini *sahih* menurut syarat Bukhari dan Muslim; al-Dhahabi membenarkan keabsahannya.
- al-Tirmidhi, Sunan (Cairo), vol. 5, p. 633
- Ibn Majah, Sunan, (Cairo, 1952), vol. 1, p. 45
- Ibn Hajar al-'Asqalani, Fath al-Bari bi Sharh Sahih al-Bukhari, (Beirut, 1988), vol. 7, p. 61
- Al-'Ayni, 'Umdat al-Qari Sharh Sahih al-Bukhari, vol. 8, p. 584
- Ibn al-'Athir, Jami` al-'usul, i, 277, no. 65;
- Al-Suyuti, al-Durr al-Manthur, vol. 2, p. 259 and p. 298
- Fakhr al-Din al-Razi, Tafsir al-Kabir, (Beirut, 1981), vol. 11, p. 53
- Ibn Kathir, Tafsir Qur'an al-'Azim, (Beirut), vol. 2, p. 14
- Al-Wahidi, Asbab al-Nuzul, p. 164
- Ibn al-'Athir, Usd al-Ghhaba fi Ma'rifat al-Sahaba, (Cairo), vol.3, p. 92
- Ibn Hajar al-'Asqalani, Tahdhib al-Tahdhib, (Hyderabad, 1325), vol. 7, p. 339
- Ibn Kathir, al-Bidayah wa al-Nihayah, (Cairo, 1932), vol. 7, p. 340, vol. 5, p. 213
- Al-Tahawi, Mushkil al-Athar, (Hyderabad, 1915), vol. 2, pp. 308-9
- Nur al-Din al-Halabi al-Shafi'i, al-Sirah al-Halabiyya, vol. 3, p. 337
- Al-Zurqani, Sharh al-Mawahib al-Ladunniyya, vol. 7, p. 13